

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Munarji merumuskan pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam mengenai terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Menurut definisi ini ada 3 (tiga) unsur yang mendukung tegaknya pendidikan Islam, pertama harus ada usaha yang berupa bimbingan bagi pengembangan potensi jasmani dan rohani secara berimbang. Kedua usaha tersebut berdasarkan atas ajaran Islam. Ketiga usaha tersebut bertujuan agar didikan pada akhirnya memiliki kepribadian utama menurut ukuran Islam (kepribadian muslim). Dalam hubungannya dengan pengertian ini <sup>1</sup> dapat pula kita perhatikan pada beberapa definisi yang di kemukakan oleh para pakar pendidikan agama Islam antara lain.

a. Pendidikan Islam menurut Miqdad Yeljin (seorang guru besar Islam

Ilmu sosial di Universitas Muhamad bin su'ud di Riyadh Saudi Arabia) adalah

diartikan sebagai usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dan segala aspek yang bermacam-macam aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, akhlak, kemauan, dayacipta, dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan.

---

<sup>1</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), Hal. 6-8

- b. Pendidikan Islam menurut Muhamad Fadhil Al-Jumaly (guru besar universitas Tunisia) adalah
- proses yang menggerakkan manusia kepada kehidupan yang baik dan menyangkut derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar atau fitrah dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).
- c. Pendidikan Islam menurut Omar Muhammad At-Taumy Al Syaibang adalah
- sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.
- d. Pendidikan Islam menurut Nur Ubiyati adalah
- suatu system kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah<sup>2</sup>
- e. Pendidikan Islam menurut Abd Rahman Saleh adalah
- usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam serta menjadikannya serbagai (jalan kehidupan).
- f. Pendidikan Islam menurut Achmad Patoni adalah
- usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akhirat.<sup>3</sup>
- g. Pendidikan Islam menurut Abdurahman al-Nawawi adalah
- bahwa pendidikan Islam menjadi suatu tuntutan dan kebutuhan mutlak umat manusia, karena : a) untuk menyelamatkan anak-anak di dalam tubuh umat manusia pada umumnya dan ancaman sebagai korban hawa nafsu orang tua terhadap kebendaan, sistem materialistis non humanistis pemberian kebebasan yang berlebihan

---

<sup>2</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 1999), Hal. 13

<sup>3</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2004), Hal.

dan pemmanjaan : b) untuk menyelamatkan anak-anak di lingkungan bangsa-bangsa yang sedang berkembang dan lemah dan ketundukan, kepatuhan dan penyerahan diri kepada kekuasaan kezaliman dan penjajahan.

- h. Pendidikan Islam menurut Dr. Muhammad S.A Ibrahimy (Sarjana Pendidikan Islam Banglades) adalah

suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang yang dapat mengrahkan dalam kehidupannya sesuai dengan idiologi (cita-cita) Islam sehingga dengan mudah dapat membentuk kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>4</sup>

- i. Pendidikan Islam menurut al-Syaibaniy adalah

proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.

- j. Pendidikan Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah

bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).

- k. Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah

pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

## 2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dalam UU RI Nomor 29 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>4</sup> HM. Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amarullah, *Pendidikan Islam*, (Malang : Penerbit UIN - Malang Press, 2007), Hal. 16-18

<sup>5</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Intermedia, 2002), Hal. 31

akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu, kualitas sumber daya manusia (SDM) perlu ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan dilandasi oleh keimanan dan ketakwaan (IMTAK). Peningkatan IMTAK sebagai syarat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa ini akan lebih efektif, apabila dilakukan melalui sistem pendidikan agama yang sistematis, efektif, dan efisien, baik melalui jalur kelembagaan pendidikan agama, maupun melalui proses pembelajaran bidang studi (pelajaran pendidikan agama yang diberikan di sekolah umum), yang sebagai salah satu sub sistem pendidikan nasional. Hal ini disebabkan dua aspek, yaitu (1) pendidikan agama memiliki transmisi spiritual yang lebih nyata dalam proses pembelajarannya; (2) kejelasannya terletak pada keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, imajinasi dan keilmiah, kultural, serta kepribadian.

Sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw., sementara pendapat para sahabat dan ulama Muslim sebagai tambahan. Maka sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam bertugas pokok mengilmiahkan wawasan atau pandangan tentang kependidikan yang terdapat dalam sumber-sumber pokoknya dengan bantuan dari para sahabat dan ulama.

Dalam sumber-sumber pokok itu terdapat bahan-bahan fundamental yang mengandung nilai dan implikasi kependidikan yang masih berserakan untuk dibentuk menjadi suatu ilmu pendidikan Islam. Bahan-bahan tersebut perlu disistematisasikan dan diteorisasikan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam ilmu pengetahuan.

Sebagai disiplin ilmu, pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri dari fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori dan menjadi tempat berpijaknya ilmu pengetahuan. Maka, ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan antara ilmu pendidikan Islam teoritis dan ilmu pendidikan Islam praktis. Ilmu pendidikan Islam menuntut adanya teori yang dijadikan pedoman operasional dalam praktik pendidikan. Pengetahuan tentang apa, bagaimana, dan sejauh mana pandangan Islam tentang kependidikan yang bersumberkan Al-Qur'an, dapat dijadikan tambahan merumuskan konsepsi ilmu pendidikan Islam teoritis dan praktis.

Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem yang memiliki keterkaitan antar komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sistem merupakan suatu kegiatan yang didalamnya mengandung aspek tujuan, peserta didik,

pendidik, alat-alat pendidikan, dan lingkungan, yang antara satu dengan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem terpadu. Apabila salah satu aspek pendidikan tersebut berubah, aspek lainnya juga berubah, misalnya jika tujuan pendidikan berubah, kurikulum pendidikan, metode, pendekatan, strategi, dan lainnya juga berubah.

Maka berangkat dari pemikiran tersebut, ruang lingkup pembahasan ilmu pendidikan Islam pada buku ini mencakup hal-hal di bawah ini.

**Tabel 2.1 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

No	Ruang Lingkup	Pokok Pembahasan Ilmu Pendidikan Islam
1	Pengertian, sumber, dan dasar pendidikan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian pendidikan Islam</li> <li>b. Sumber pendidikan Islam</li> <li>c. Dasar pendidikan Islam</li> </ul>
2	Perspektif Islam tentang Ilmu	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian Ilmu</li> <li>b. Keutamaan Ahli Ilmu</li> <li>c. Paradigma integratif ilmu dan agama</li> </ul>
3	Perspektif islam tentang manusia	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kajian istilah manusia dalam Al-Qur'an</li> <li>b. Manusia sebagai makhluk yang bisa mendidik dan dididik</li> <li>c. Perspektif Islam tentang fitrah manusia</li> <li>d. Fitrah manusia dan hubungannya dengan aliran pendidikan nativisme, empirisme, dan konvergensi</li> <li>e. Perspektif Islam tentang pendidikan seumur hidup</li> </ul>
4	Perspektif Islam tentang tujuan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian tujuan pendidikan</li> <li>b. Kedudukan tujuan pendidikan</li> <li>c. Tujuan pendidikan Islam</li> <li>d. Kekhasan pendidikan Islam</li> </ul>
5	Perspektif Islam tentang peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian pendidik</li> <li>b. Kedudukan pendidik dalam Islam</li> <li>c. Syarat-syarat pendidik dalam Islam</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>d. Sifat-sifat pendidik dalam Islam</li> <li>e. Tugas dan peranan pendidik dalam pembelajaran</li> </ul>
6	Perspektif Islam tentang peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian peserta didik</li> <li>b. Dimensi-dimensi peserta didik yang akan dikembangkan</li> <li>c. Adab peserta didik dalam islam</li> <li>Peranan peserta didik dalam pembelajaran</li> </ul>
7	Perspektif Islam tentang saran dan prasarana pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sarana fisik pendidikan</li> <li>b. Sarana non-fisik pendidikan</li> </ul>
8	Perspektif islam tentang kurikulum pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian kurikulum</li> <li>b. Pentingnya kurikulum dalam pendidikan pendidikan islam</li> <li>c. Dasar kurikulum pendidikan islam</li> <li>d. Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan islam</li> <li>e. Komponen kurikulum pendidikan islam</li> </ul>
9	Perspektif Islam tentang strategi, pendekatan, dan metode pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian strategi, pendekatan, dan metode pendidikan</li> <li>b. Strategi dan pendekatan dalam pendidikan Islam</li> <li>c. Metode dalam pendidikan Islam</li> </ul>
10	Perspektif Islam tentang evaluasi pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian evaluasi pendidikan</li> <li>b. Objek evaluasi pendidikan</li> <li>c. Tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan</li> <li>d. Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan</li> <li>e. Sasaran evaluais pendidikan</li> <li>f. Jenis-jenis evaluasi pendidikan</li> <li>g. Evaluasi dalam pendidikan Islam</li> </ul>
11	Perspektif Islam tentang lingkungan pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengertian lingkungan pendidikan</li> <li>b. Tripusat lingkungan pendidikan</li> <li>c. Pengaruh timbal balik antara tripusat pendidikan terhadap perkembangan peserta didik<sup>6</sup></li> </ul>

<sup>6</sup>Moh. Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 15-18

Menurut pandangan H.M. Arifin, pendidikan islam mempunyai ruang lingkup mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi.

1. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran agama islam.
2. Lapangan hidup keluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.
3. Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.
4. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur dibawah ridlo dan ampunan-nya.
5. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran islam.
6. Lapangan hidup seni dan budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai-nilai moral agama.
7. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar perkembangan menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.

Apabila menggunakan paradigma dan asumsi dari ungkapan rasul yang menganjurkan untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai liang lahat dan menuntut ilmu itu adalah kewajiban pria dan wanita, maka ruang

lingkup pendidikan agama islam tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin bahkan tempat dan masa.

Pendidikan sebagai ilmu, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas. Karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Adapun segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan islam sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan islam adalah.

1. Perbuatan mendidik itu sendiri

Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik di sisni adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yangt dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh peserta didik. Dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memberikan, pertolongan dari seorang pendidik kepada peserta didik menuju kepada tujuan pendidikan islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan istilah *tahzib*.

2. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pedidikan Islam. Semua hal yang masuk dalam proses pendidikan Islam. Semua hal yang masuk dalam proses pendidikan harus bersumber dan berlandaskan dasar tersebut. Dengan dasar sumber ini, peserta didik akan dibawa sesuai dengan dasar dan sumbernya.

### 3. Peserta didik

Yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan karena segala tindakan pendidikan diarahkan pada tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

### 4. Pendidik

Secara singkat dapat dikatakan sebagai subyek pelaksanaan proses pendidikan. Pendidik akan dapat membawa suatu pendidikan pada baik dan buruknya, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan.

### 5. Materi dan kurikulum pendidikan Islam

Yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman pendidikan, yang sudah tersusun secara sistematis dan terstruktur untuk disampaikan dalam proses pendidikan kepada peserta didik.

### 6. Metode pendidikan Islam

Yaitu cara dan pendekatan yang dirasa paling tepat dan sesuai dalam pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan untuk menyampaikan bahan dan materi pendidikan kepada peserta didik. Metode digunakan untuk mengolah, menyusun, dan menyajikan materi pendidikan, supaya materi dapat dengan mudah diterima dan ditangkap oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik dan tahapan peserta didik.

### 7. Evaluasi pendidikan Islam

Yaitu cara-cara yang digunakan untuk menilai hasil pendidikan yang sudah dilakukan. Pada pendidikan Islam, umumnya tujuan tidak semuanya dapat dicapai seketika dan sekaligus, melainkan melalui proses dan pentahapan tertentu. Dengan evaluasi, pendidikan dapat dilanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi namun harus melihat apakah sebuah tujuan yang sudah ditargetkan pada suatu tahap atau fase sudah tercapai dan terlaksana.

### 8. Alat-alat pendidikan Islam

Yaitu alat-alat digunakan selama proses pendidikan dilaksanakan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara tepat.

### 9. Lingkungan pendidikan Islam

Keadaan-keadaan dan tempat-tempat yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta keberhasilan suatu pendidikan.<sup>7</sup>

## 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam adagium *ushuliyah* diriyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan yang ingin di capai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu di rumuskan, sebelum komponen-komponen yang lain. pandangan *objective oriented* (berorientasi pada tujuan) mengajarkan bahwa seorang pendidik pada dasarnya bukan hanya mengajarkan ilmu atau

---

<sup>7</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011 ), Hal.26-30

kecakapan tertentu pada peserta didiknya saja, namun juga merealisasikan atau mencapai tujuan suatu pendidikan.

- a. Menurut Zakiyah Darajat tujuan pendidikan Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan setelah selesai.<sup>8</sup>
- b. Menurut al Ghozali tujuan pendidikan islam adalah pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Alloh. Kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi. Jadi menurut al ghozali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Alloh SWT kesempurnaan manusia yang di maksud adalah kebahagiaan dunia dan di akhirat.
- c. Menurut Athiyah Al Abrasi tujuan pendidikan Islam adalah (1) untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat (3) persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan (5) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; (6) menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.

---

<sup>8</sup> Ibid., Hal. 29

- d. Menurut Ahmad D. Marimba tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.<sup>9</sup>
- e. Menurut Muhamad fadhil al-jamaly tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi (1) menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. (2) menjelaskan hubungan sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan masyarakat. (3) menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. (4) menjelaskan hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.
- f. Menurut kongres se-dunia ke 11 tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, di bahasa, baik secara individual, maupun kolektif, dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah

---

<sup>9</sup> Patoni, *Metodologi...*, Hal. 44

kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia.<sup>10</sup>

- g. Menurut Nahlawy tujuan pendidikan Islam adalah : (1) pendidikan akal dan persiapan pikiran, Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar beriman kepada Allah. (2) menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing deari tabiat asal manusia, bahkan ia adalah fitrah yang manusia di ciptakan sesuai dengan-Nya, tidak ada kesukaran dan perkara luar biasa. (3) menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan. (4) berusaha untuk mwenyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.<sup>11</sup>
- h. Selanjuthya dari hasil rumusan Seminar pendidikan islam se-Indonesia tahun 1960 menyebutkan pendidikan Islam sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.
- i. Dari beberapa rumusan pendidikan Islam tadi jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam tidak sempit. Tujuan pendidikan Islam menjangkau seluruh lapangan hidup manusia yang selalu berorientasi kepada penyerahan diri kepada Allah SWT. Jadi, cita-cita dan nilai yang ingin

---

<sup>10</sup> Nizar, *Filsafa*, ...,36

<sup>11</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, ...,51

di wujudkan oleh pendidikan Islam bukan bersifat aksidental dan isidental tetapi melampaui wawasan duniawi yakni yang bernilai transidental untuk kebahagiaan hidup setelah manusia mati.<sup>12</sup>

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Ditinjau dari segi aspek pengalamannya, pendidikan Islam berwatak *akomodatif* kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkungannya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Hal demikian akan nampak jelas dan teorisasi Pendidikan Islam yang dikembangkan. Ilmu Pendidikan Islam konsepsi kependidikan, ia juga merupakan eksperimen teori Pendidikan Islam, yang bertugas mengfungsikan ide-ide kependidikan dalam proses pelaksanaan baik dalam bentuk formal, seperti di sekolah maupun non-formal seperti Majelis Taklim, Pondok Pesantren, dan informal, seperti pendidikan keluarga.

Dengan demikian jelaslah bahwa fungsi Ilmu Pendidikan Islam praktis mencakup tiga macam tugas yaitu :

- a. Ia melakukan pembuktian terhadap teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus dihiatkan agar menjadi kenyataan.
- b. Ia memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspek bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan yang berharga (*input*) kepada ilmu ini.

---

<sup>12</sup> Djumransjah dan Amrullah, *Pendidikan, ..., 72*

- c. Di samping itu juga memberikan pengoreksi (korektor) terhadap kekurangan teori-teori yang di pegangi oleh ilmu pendidikan Islam, sehingga kemungkinan pertemuan antara keduanya makin bersifat interaktif (saling mempengaruhi).<sup>13</sup>

Tugas Pendidikan dapat di bedakan dan fungsinya sebagai berikut :

(1) tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dan tahap ke tahap kehidupan anak didik sampai mencapai titik kernampuan yang optimal. (2) sedangkan fungsi pendidikan adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan tersebut dapat berjalan lancar. Penyediaan fasilitas ini memengandung arti dan tujuan bersifat struktur dan institusional. Namun secara institusional, melembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan Islam pada khususnya, pada dasarnya berfungsi utama untuk pelaksanaan transmisi (perpindahan) dan transformasi, (pengoperan atau pengalihan) nilai kebudayaan Islam serta kebudayaan pada umum nyadari generasi ke generasi, dimana didalamnya terdapat unsure-unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini. Khusus berkaitan dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi, pendidikan Islam, bersikap mengarahkan dan mengenalikannya, sehingga nilai fundamental yang bersumber dan iman dan takwa kepda Alloh S.W.T. dapat berfungsi dalam kehidupan manusia yang menciptakan ilmu dan

---

<sup>13</sup> Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,..., 22

teknologi itu. Iman dan takwanya menjiwai ilmu dan teknologi yang diciptakan, sehingga penggunaanyapun diarahkan kepada upaya menciptakan kesejahteraan hidup umat manusia, bukan untuk menghancurkannya.<sup>14</sup>

## B. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Sebelum penulis membicarakan tentang pengertian guru Pendidikan Agama Islam, perlulah kiranya penulis awali dengan menguraikan pengertian guru agama secara umum, hal ini sebagai titik total untuk memberikan pengertian guru agama Islam.

- a. Pengertian Guru secara *ethimologi* (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, mudarris, dan mu'addib*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.<sup>15</sup>
- b. Sedangkan pengertian guru ditinjau dari sudut terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, istilah guru adalah sebagai berikut :
  1. Menurut Sardithan A.M dalam bukunya *interaksi & motivasi belajar mengajar* menguraikan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang

---

<sup>14</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,1993),33

<sup>15</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49

ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.<sup>16</sup>

2. Menurut Muhammad muntahibun nafis guru/pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik.<sup>17</sup>
3. M. Ngalim Purwanto dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Praktis dan Teoritis* menjelaskan guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang.<sup>18</sup>

Dan rumusan pengertian guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian guru Pendidikan Agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sebagai guru Pendidikan Agama Islam haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya, jadi sebagai guru agama haruslah berpegang teguh kepada agamanya,

---

<sup>16</sup> Sardiman A.m, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT.. Raja Grafindo Persada, 2007) hal. 125

<sup>17</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

<sup>18</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal.138

memberi teladan yang baik dan menjauhi yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai segala apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya kepada apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian pengertian guru Pendidikan Agama Islam yang dimaksud disini adalah mendidik dalam bidang keagamaan, merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran Pendidikan Agama Islam baik di tingkat dasar, menengah atau perguruan tinggi.

## **2. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam**

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), Ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

Menurut Sardiman A. M mengatakan bahwa sehubungan dengan fungsinya guru sebagai “Pengajar”, “Pendidik” dan “Pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan Pada diri guru. peranan guru ini senantiasa akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru maupun dengan staf yang lain. Dan berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang guru sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau

tidak bahwa sebagian dan waktu dan perhatian guru banyak di curahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.<sup>19</sup>

Menurut Sardiman AM dalam bukunya *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, menyebutkan peranan guru adalah seperti diuraikan di bawah ini :

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informative, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator.

Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, *workshop*, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat rnerangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendiriamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar-mengajar.

---

<sup>19</sup> Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar ...* , hal 143

Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama di kenal dengan istilah “*ing madya mangun karsa*”. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

d. Pengarah/director

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya.

f. Transmitter

Dalam hal ini guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dan pengetahuan

g. Fasilitator

Guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan

perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar-mengajar akan berlangsung secara efektif.

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misanya menengahi atau memberikan jalan ke luar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

j. Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Tetapi kalau diamati secara agak mendalam evaluasi-evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik dan sama sekali belum menyentuh evaluasi intrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik. Untuk itu guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini tidak cukup hanya dilihat dan bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid..... hal. 43-48*

### 3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah kompetensi, menurut Raka Joni, dipergunakan pada dua konteks yakni: *Pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjuk kepada perbuatan yang dapat diamati; *kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Sahertian dkk. Memberikan pengertian kompetensi berupa kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Sedangkan menurut Djamarah, kompetensi guru adalah pemilikan pengetahuan keguruan, dan pemilikan keterampilan serta kemampuan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pada sisi lain kompetensi juga diartikan sebagai pemilikan, penugasan keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dalam menjalankan kewenangan profesinalnya seorang guru dituntut memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Kompetensi tersebut mencerminkan tingkat kualifikasi guru kedalam 9 (sembilan) hal, yaitu: 1) kualifikasi akademik, 2) pendidikan dan pelatihan, 3) pengalaman mengajar, 4) perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, 5) penilaian dari atasan dan pengawas, 6) prestasi akademik, 7) karya pengembangan profesi, 8) keikutsertaan dalam forum ilmiah, 9) pengalaman organisasi.

Dari teori-teori diatas maka dapat dipahami bahwa kompetensi guru mencerminkan kepemilikan kewenangan, pengetahuan, dan

kemampuan yang diperlukan oleh seorang guru untuk menjalankan tugasnya.

Dendasurono Prawiroatmodjo, mengklasifikasi kompetensi guru pada tiga bidang: *Pertama*, kompetensi personal yang merupakan komponen dan ciri-ciri yang dimiliki guru guna membangkitkan minat siswa untuk belajar; *kedua*, kompetensi sosial yaitu kemampuan guru yang realisasinya memberi manfaat bagi pemenuhan yang diperlukan masyarakat; Dan *ketiga*, kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru sebagai pengajar yang baik, mencakup kemampuan dasar tentang disiplin ilmu yang dipelajari atau yang menjadi bidang spesialisnya.<sup>21</sup>

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14/2005 dan Peraturan Pemerintah No. 19/2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi *kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial*.

a. Kompetensi Individual (Kepribadian)

Sukmadinata (2000) merinci kompetensi kepribadian ini menjadi tiga cakupan, yakni: (1) penampilan sikap positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai guru dan terhadap keseluruhan situasi pendidikannya; (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dimiliki guru; (3) penampilan sebagai upaya

---

<sup>21</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, et. all., *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2010), Hal. 52-54

untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para siswanya.<sup>22</sup>

Berdasarkan UU tentang Guru dan Dosen tahun 2005, kompetensi kepribadian yang dimaksud adalah kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, jujur, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Sub/kompetensi kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.  
Menampilkan
- 2) Sub/kompetensi kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Sub/kompetensi kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Hal. 60

- 4) Sub/kompetensi kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Sub/kompetensi akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.
- 6) Sub/kompetensi evaluasi diri dan pengembangan diri memiliki indikator esensial: memiliki kemampuan untuk berintrospeksi, dan mampu mengembangkan potensi diri secara optimal.<sup>23</sup>

b. Kompetensi Sosial

Pakar psikologi pendidikan Gardner menyebutkan kompetensi sosial sebagai *social intelligence* (kecerdasan sosial). Kecerdasan merupakan sosial merupakan salah satu dari kesembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam dan kuliner) yang berhasil diidentifikasi Gardner. Amstrong (1994) dalam Sumardi (2006) menyatakan bahwa seseorang memiliki kecerdasan seperti apa yang diungkap oleh Gardner, namun hanya beberapa diantaranya yang menonjol. Beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu. Relevansinya adalah ketika seseorang membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, tidak bisa dilepaskan dengan

---

<sup>23</sup>Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru Apa, Mengapa dan Bagaimana?*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2008), Hal. 5

kecerdasan lain. Kecerdasan lain yang terkait dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (*personal intelligence*), lebih khusus lagi kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) (Goleman, 1995). Berdasarkan uraian tersebut, Sumardi menyimpulkan bahwa kompetensi social adalah kemampuan seseorang berkomunikasi, bergaul, bekerja sama, dan memberi kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU Guru dan Dosen yang dijabarkan melalui Rancangan Peraturan Pemerintah bahwa kompetensi social merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulisan, dan/ atau isyarat; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pemimpin satuan pendidikan, dan orang tua/wali peserta didik; (4) bergaul secara satuan dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku. Arikunto (1990) mendefinisikan kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam berhubungan dengan para siswanya, sesama teman dan guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat di lingkungannya. Sementara itu Sukmadinata (2000) mengartikan kompetensi sosial sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar.

Kompetensi mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain, keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan keluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Kompetensi sosial guru yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan guru mata pelajaran umum dalam berhubungan atau bekerja sama dengan warga sekolah (sesama siswa, pegawai tata usaha, kepala sekolah, dengan sesama guru, dan sebagainya), dengan anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggalnya.<sup>24</sup>

c. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah satu dari empat kompetensi Guru sebagai agen pembelajaran sebagaimana terdapat dalam UU Guru dan Dosen /2005 dan PP No. 19/2005. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dialogis. Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substansif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman

---

<sup>24</sup>Nunu Ahmad An-Nahidl, et. all., *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2010), Hal. 57-58

terhadap peserta didik, pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pengembangan kurikulum dan silabus, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan UU No. 14 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik guru meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum/silabus; (4) perencanaan kurikulum; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi belajar; (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang meliputi berbagai kegiatan mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi hasil belajar siswa. Kegiatan tersebut meliputi; (1) perancangan pembelajaran, (2) pengembangan kurikulum/silabus, (3) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (4) pemahaman terhadap peserta didik, dan (5) evaluasi hasil belajar.

Alat penilaian kemampuan Guru (APKG) merumuskan kemampuan merencanakan pengajaran ke dalam 5 (lima) hal, yaitu: (1) kemampuan merencanakan pengorganisasian pengajaran, (2)

kemampuan merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) kemampuan merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran dan (5) kemampuan merencanakan penilaian prestasi siswa.

Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar adalah penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat. Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar adalah penerapan secara nyata rencana pengajaran yang telah dibuat. Kemampuan melaksanakan prosedur mengajar terdiri dari 7 (tujuh) hal, nyata: (1) kemampuan menggunakan metode, media dan bahan latihan sesuai tujuan pengajaran, (2) kemampuan berkomunikasi dengan siswa, (3) kemampuan mendemonstrasikan metode mengajar, (4) kemampuan mendorong dan menggalakkan keterlibatan siswa dalam pengajaran, (5) kemampuan mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan relevansinya, (6) kemampuan mengorganisasikan waktu, ruang, bahan, dan perlengkapan pengajaran dan (7) kemampuan melaksanakan evaluasi pencapaian siswa dalam proses belajar mengajar.

#### d. Kompetensi Profesional

Perihal teori tentang guru profesional telah banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan, seperti Rice dan Bishopick (1971) guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya

sehari-hari, profesionalisasi guru oleh kedua pasangan penulis tersebut dipandang sebagai satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidakmatangan (*immaturity*) menjadi matang, dari dirahkan oleh orang lain (*other-directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri. Peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (MPMBS) mempersyaratkan adanya guru-guru yang memiliki pengetahuan yang luas, kematangan, dan mampu menggerakkan dirinya sendiri dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Sedangkan Glickman (1981) menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memilikikerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu di antara dua persyaratan di atas. Jadi, betapa pun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak di dukung oleh kemampuan.

Lebih lanjut menurut Glickman, sesuai dengan pemikirannya di atas, seorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Komitmen lebih luas daripada *concern*

sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam satu garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah menuju yang paling tinggi. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada murid, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran pun sangat sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada murid, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak. Sedangkan tingkat abstraksi yang dimaksudkan di sini adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran, dan menentukan alternatif pemecahannya. Menurut Glickman (1981) guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas, dan mampu secara mandiri memecahkannya.

Begitu banyak teori tentang guru profesional yang pernah dikedepankan oleh para pakar manajemen pendidikan, seperti Glickman dengan teori kuadrannya, Bishoprick dengan teori *self-control* dan *self direction*-nya, dan Hanson (1987) dengan teori multidimensinya. Walaupun banyak teori tentang guru profesional, namun dalam kaitan dengan implementasi peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah, berdasarkan teori-teori tersebut dan

pengalaman peneliti sebagai konsultan maupun pengelola pendidikan umum maupun agama- sampai pada kesimpulan bahwa guru yang profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi inovatif. *Visi tanpa aksi adalah bagaikan sebuah impian, aksi tanpa visi adalah bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja; visi dengan aksi dapat mengubah dunia.*

#### 1) Guru dengan Visi yang Tepat

Ada dua tinjauan konsep sederhana tentang visi. *Pertama*, visi dapat diartikan secara sederhana sebagai *pandangan*. Guru dengan visi yang tepat berarti guru memiliki pandangan yang tepat tentang pembelajaran, yaitu (1) pembelajaran merupakan jantung dalam proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan terletak pada kualitas pembelajarannya, dan sama sekali bukan pada aksesori sekolah; (2) pembelajaran tidak akan menjadi baik dengan sendirinya, melainkan melalui proses inovasi tertentu, sehingga guru diuntut melakukan berbagai pembaruan dalam hal pendekatan, metode, teknik, strategi, langkah-langkah, media pembelajaran mengubah “status quo” agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas; dan (3) harus dilaksanakan atas dasar pengabdian, bukan sebuah proyek. *Kedua*, visi dapat diartikan sebagai sesuatu yang dinamis, yaitu sebagai harapan yang ingin dicapai di masa yang akan datang.

## 2) Guru dengan Aksi Inovatif dan Mandiri

Telah ditegaskan di atas, bahwa *visi tanpa aksi adalah bagaikan sebuah impian*. Pernyataan tersebut dapat ditafsirkan bahwa adanya visi yang tepat pada guru, baik dalam kapasitasnya sebagai sebuah garapan, tidak akan berarti apa-apa bilamana tidak diiringi dengan berbagai program kerja pembaruan menuju pembelajaran yang berkualitas. *Vision without action is merely a dream, vision with action can change the world*, demikian kata Barker dalam Morgotoryd dan Morgan (1994). Perlu digarisbawahi, bahwa aksi yang dimaksudkan oleh Barker adalah aksi pembaruan dan pembaruan pembelajaran di sekolah/madrasah dapat terjadi hanya dengan adanya inovasi pembelajaran.<sup>25</sup>

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan guru dalam penguasaan bahan ajar seccara penuh juga cara-cara mengajarkannya secara pedagogis dan metodis. Sahertian dan Sahertian (1990) menyebutkan kompetensi profesional sebagai kemampuan guru dalam penguasaan akademik yang diajarkan sekaligus kemampuan mengajarkannya. Sementara, Arikunto (1990) mendefinisikan kompetensi profesional dengan pengetahuan yang luas dan mendalam tentang bidang studi yang diajarkannya serta penguasaan metodologis. Sedangkan UU No.

---

<sup>25</sup>Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sejolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2009), Hal. 5-6

14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen, kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinnya membimbing peserta didik memahami standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar Pendidikan Nasional.

Yang dimaksud kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang dimiliki guru berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Dari kajian teori-teori di atas maka yang dimaksud dengan kemampuan mengajar guru adalah kemampuan yang dimiliki GPAI dalam proses pembelajaran yang mencakup kemampuan merencanakan pengajaran, melaksanakan prosedur mengajar, melaksanakan hubungan pribadi dengan siswa, dan melaksanakan evaluasi prestasi belajar siswa.<sup>26</sup>

#### **4. Persyaratan Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam**

Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dan seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan

---

<sup>26</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, et. all., *Pendidikan Agama Di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 2010), Hal. 56-57

bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis, dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara. Menjadi guru menurut Zakiyah Daradj'at dan kawan-kawan, tidak sembarangan tetapi harus mernenuhi beberapa persyaratan seperti dibawah ini: <sup>27</sup>

a. Takwa kepada Allah swt.

Guru, sesuai tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

b. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat rneningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru

---

<sup>27</sup> Zakiah Darajat, et. al., *ilmu pendidikan islam*, (Jakart: bumi aksara, 2011) hal. 41-42.

yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

c. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan "*mens sana in corpore sano*", yang artinya dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absent dan tentunya merugikan anak didik.

d. Berkelakuan Baik

Guru harus menjadi suri teladan, karena anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerjasama dengan guru-guru lain, bekerjasama dengan masyarakat.

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur dengan beberapa persyaratan, yakni berijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang.

### **C. Pembahasan tentang Motivasi Belajar**

Setiap perbuatan termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif. Motif atau biasa juga disebut dorongan oleh kebutuhan, merupakan suatu tenaga yang berada pada diri individu atau siswa yang mendorongnya untuk berbuat mencapai suatu tujuan.<sup>28</sup>

Seorang siswa dapat melakukan belajar apabila ada pendorong atau motivasi yang menggerakkan, hanya saja pendorong yang muncul pada setiap diri siswa berbeda-beda, ada yang kuat sehingga mendorong mereka untuk selalu rajin, tidak mudah menyerah, bosan dan sebagainya, dan juga ada yang timbul sangat lemah, sehingga tidak dapat mendorong siswa tersebut untuk selalu berbuat hal-hal yang dapat menimbulkan rasa kebosanan dan malas dalam belajar.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata, yang mana dua kata tersebut mempunyai makna yang lain yakni motivasi dan belajar. Namun dalam pembahasan dua kata yang berbeda tersebut saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga akan terbentuk satu arti.

---

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003) hal. 152

## 1. Pengertian Motivasi Belajar

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengambil sebuah contoh seorang anak yang belajar di rumahnya dari pagi sampai petang tanpa henti. Jika kita perhatikan si anak itu, akan muncul pertanyaan-pertanyaan dalam diri kita, mengapa si anak melakukan seperti itu? Atau dengan kata lain, apakah yang mendorong si anak tersebut berbuat seperti itu? Mengapa melakukannya,

Dari ilustrasi di atas secara umum orang menyebutnya dengan motif, untuk menunjuk mengapa si anak berbuat seperti itu, dengan demikian yang dimaksud motif adalah: kata motif (*motive*) berasal dari akar kata bahasa latin “*movere*”, yang kemudian menjadi “*motion*”, yang artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi motif merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu.<sup>29</sup>

Banyak para ahli yang telah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), Hal.114

<sup>30</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT.. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.<sup>31</sup>

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.<sup>32</sup>

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bergayut dengan kebutuhannya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 3

<sup>32</sup> Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 73

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah . . . hal 114-115.

Sedang menurut para ahli pendidikan memberikan batasan-batasan tentang pengertian motivasi, yaitu antara lain:

Menurut Atkinson, motivasi dijelaskan sebagai suatu tendensi seseorang untuk berbuat yang meningkat guna menghasilkan satu hasil atau lebih pengaruh.

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah suatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.<sup>34</sup>

Motivasi menurut Sumadi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

Sementara Gates dan kawan-kawan mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu.

Adapun Greenberg menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.<sup>35</sup>

Oemar Hamalik mengemukakan motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat.<sup>36</sup>

Morgan, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, menjelaskan bahwa:

---

<sup>34</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.319-320

<sup>35</sup> H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), Hal. 101

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009) hal, 173

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dan observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan: (1) bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, (2) berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut dan (3) terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.<sup>37</sup>

Mc. Donald, merumuskan pengertian motivasi yang dikutip oleh Sardiman A.M, yaitu:

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>38</sup>

Sedangkan M. Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa:

Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.<sup>39</sup>

Melihat hal tersebut, jelaslah bahwa motivasi merupakan daya penggerak dan dalam diri seseorang untuk melaksanakan kegiatan dalam mencapai tujuan. Hubungan antara motivasi dengan belajar adalah untuk membangkitkan dan memberi arah pada dorongan-dorongan yang menyebabkan individu melakukan perbuatan-perbuatan dalam belajar.

Dari berbagai uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah faktor psikis yang ada dalam diri

---

<sup>37</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 138

<sup>38</sup> Sardiman A.M . . . hal. 73

<sup>39</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 73

seseorang yang mempunyai peranan dalam hal menambah gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.

## 2. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat di lihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

Untuk lebih jelasnya, maka akan diuraikan ke dalam pembahasan berikut:

### a. Motivasi dilihat dari sudut sumber yang menimbulkannya

#### 1) Motivasi Intrinsik

Menurut Syaiful Bahri Djamarah. Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah “Motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dan luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu”.<sup>40</sup>

Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapat pengetahuan, nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah lakunya secara konstruktif, tidak ada tujuan yang lain-lain.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk rnenuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar, tanpa belajar tidak

---

<sup>40</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi belajar*, . . . hal. 115

mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi memang motivasi itu muncul dan kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

Jadi yang dimaksud motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam anak sendiri tanpa dirangsang dari luar. Dalam hal ini pujian, hadiah, atau sejenisnya tidak diperlukan karena tidak akan menyebabkan peserta didik bekerja atau belajar untuk mendapat pujian atau hadiah itu.

Adapun hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik diantaranya adalah:

a) Adanya kebutuhan

Kebutuhan juga ada kaitannya dengan motivasi, karena dengan adanya kebutuhan maka hal ini akan menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha, misalnya: seorang anak ingin mengetahui isi cerita akan menjadi pendorong yang kuat bagi anak untuk belajar membaca, karena apabila ia dapat membaca maka ia akan mengerti.

Dengan adanya kebutuhan akan menjadi pendorong bagi anak untuk berbuat dan berusaha, individu akan terdorong

untuk melakukan sesuatu bila merasa kebutuhan yang ada pada dirinya menuntut untuk dipenuhi. Selama kebutuhan ini belum terpenuhi, maka individu yang bersangkutan belum merasa adanya kepuasan pada dirinya. Rasa belum puas inilah yang mendorong untuk selalu berusaha bertindak atau melakukan sesuatu dalam memenuhi kebutuhannya.

Dengan demikian dapatlah ditegaskan, bahwa motivasi akan selalu berkaitan erat dengan kebutuhan, sebab seseorang akan selalu terdorong untuk melakukan sesuatu bila merasa ada kebutuhan. Kebutuhan ini timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi serta adanya ketegangan yang menuntut tercapainya tujuan. Kebutuhan ini apabila terpenuhi akan menuntut kebutuhan yang lain, hal ini karena kebutuhan itu bersifat diriamis.

#### b) Adanya Tujuan

Seseorang berbuat atau bertindak untuk melaksanakan suatu perbuatan dia mempunyai asumsi untuk memenuhi kebutuhannya, dan itu merupakan suatu tujuan yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan itulah individu dapat bekerja dengan giat dan akan terus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian adanya tujuan tersebut akan dapat memotivasi seseorang untuk berbuat mencapai kebutuhannya (tujuannya).

c) Adanya Pengetahuan tentang Kemajuan Sendiri

Maksudnya adalah mengetahui hasil-hasil prestasi sendiri, apakah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini akan dapat menjadi pendorong bagi anak agar lebih giat lagi dalam belajarnya. Jadi, dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, maka motivasi tersebut akan tumbuh.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.<sup>41</sup>

Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena helajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah.

Motivasi ekstrinsik tidak selalu buruk akibatnya. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu pada guru atau orang tua. Baik motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi ekstrinsik yang negatif, sama-sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik, diakui ijazah, pujian, hadiah, dan sebagainya berpengaruh positif dengan

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi belajar*,... hal. 117

merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan celaan, hukuman yang menghina, sindiran kasar, dan sebagainya berpengaruh negatif dengan renggangnya hubungan guru dengan anak didik.<sup>42</sup>

Dan definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi ekstrinsik pada hakekatnya adalah suatu dorongan yang berasal dan seseorang baik itu berupa hal-hal yang tidak berwujud, misalnya: pemberian hadiah, pujian dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mendorong siswa untuk bisa lebih giat dalam belajar, jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anakbelajar seperti bukankah karena ingin mengetahui sesuatu, akan tetapi ingin hal-hal yang ada dibalik pemberian motivasi tersebut, misalnya: ingin rnendapatkan nilai yang baik atau berupa hadiah yang akan diberikan ketika tujuannya itu tercapai.

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus bisa membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa.

---

<sup>42</sup> *Ibid*,.. hal. 117-118

Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Karena itu, guru harus bisa dan pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi edukatif di kelas.<sup>43</sup>

b. Motivasi dilihat dari sudut dasar pembentukannya<sup>44</sup>

1). Motif Bawaan

Yang dimaksud motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motif itu ada tanpa dipelajari. Contoh: dorongan-dorongan yang bersifat fisiologis seperti lapar, haus, istirahat dan sebagainya.

2). Motif yang Dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena sengaja dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar di sekolah. Motif-motif ini sering disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain.

---

<sup>43</sup> Syaiful Bahri Djamarah.... Hal. 117

<sup>44</sup> Sardiman, *Interaksi...*, Hal. 86

c. Motivasi menurut Woodworth dan Marquis<sup>45</sup>

1). Motif atau Kebutuhan Organik

Yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh (kebutuhan-kebutuhan organik) seperti lapar, haus, kebutuhan bergerak dan beristirahat dan sebagainya.

2). Motif-Motif Darurat

Ialah motif yang timbul jika situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini motif itu timbul bukan atas kemauan kita, tetapi rangsangan dari luar yang menarik kita. Contoh: motif melarikan diri dari bahaya, motif berkelahi, motif berusaha atau berikhtiar.

3). Motif Obyektif

Ialah motif yang diarahkan atau ditujukan ke suatu obyek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri kita (kita menyadarinya). Contoh: motif menyelidiki, melakukan manipulasi.

d. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua yaitu motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti: reflek, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

---

<sup>45</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 1996), Hal. 64

Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

1. Momen Timbulnya Alasan

Dalam hal ini timbul alasan baru untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan.

2. Momen Pilih

Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian menimbang-nimbang dari berbagai alternatif yang kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3. Momen Putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan suatu pilihan, dan inilah momen untuk mengambil putusan.

4. Momen Terbentuknya Kemauan

Apabila seseorang telah menetapkan suatu putusan, maka selanjutnya timbullah dorongan untuk melakukan/ dikerjakan.

### **3. Fungsi Motivasi Belajar**

Dalam proses belajar dibutuhkan adanya motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan, maka akan berhasil pula pelajaran tersebut. Jadi motivasi senantiasa dapat menentukan intensitas belajar bagi siswa.

Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. *Motivation is an essential condition of learning.*

Apabila motivasi dapat diberikan atau diterapkan dalam proses belajar mengajar, maka hasil belajar akan optimal. Makin kuat motivasi yang kita berikan, maka makin intensif usaha belajar bagi anak didik. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar.

Motivasi sebagai suatu proses, mengantarkan murid kepada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar. Adapun fungsi motivasi antara lain:

- a. Memberi semangat dan mengaktifkan murid agar tetap berminat dan siaga.
- b. Memusatkan perhatian anak pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar.
- c. Membantu memenuhi kebutuhan akan hasil jangka pendek dan hasil jangka panjang.
- d. Penyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.
- e. Membentuk sikap disiplin diri.<sup>46</sup>

Menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu:

---

<sup>46</sup> Ahmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), Hal. 196

- a. Fungsi *membangkitkan (arousal Function)*, mengajak siswa belajar. Arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang oleh guru untuk mengikutsetakan siswa dalam belajar.
- b. Fungsi *harapan (expectancy function)*, apa yang harus bisa ia lakukan setelah berakhirnya pengajaran. Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan, maka guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup untuk menuju *keberhasilan*.
- c. Fungsi *intensif (expectancy function)*, memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang. Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa dengan cara seperti ini mendorong usaha lebih lanjut dalam mengajar tujuan yang dicapai.
- d. fungsi *disiplin (expectancy function)*, menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang. Kesemuanya merupakan fungsi guru dalam rangka memotivasi siswa.<sup>47</sup>

Menurut Sardiman AM, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah

---

<sup>47</sup> Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), Hal. 115

dari kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.<sup>48</sup>

Motivasi itu berkaitan erat dengan suatu tujuan, suatu cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi perbuatan seseorang.<sup>49</sup>

Disamping fungsi motivasi di atas, motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

#### **4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar**

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

---

<sup>48</sup> Sardiman AM, .... Hal. 85

<sup>49</sup> M. Ngalim Purwanto,..... Hal. 81-82.

Dalam katannya cara dan jenis rnenumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus hati-hati dalam rnenumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.<sup>50</sup>

#### 1. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai symbol atau nilai dan Hasil aktivitas anak didik. Angka yang di berikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dan hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

#### 2. Hadiah

Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa djadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua, atau tiga dan anak didik lainnya.

---

<sup>50</sup> *Ibid...* hal. 125

### 3. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif.

### 4. Ego-involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

### 5. Membeni Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sendiri mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item

soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung sesuai dengan interval waktu yang diberikan.

#### 6. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar lebih baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya.

#### 7. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat-buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

#### 8. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam.

#### 9. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

#### 10. Minat

Di depan sudah diuraikan bahwa soal motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok.

Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a. Membandirigkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan.
- b. Menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik, sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran.
- c. Memberi kesempatan untuk kepada anak didik untuk mendapatkan hasil yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

#### 11. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Di samping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan di atas, sudah barang tentu masih banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya. Karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar. Tetapi guru harus mampu melanjutkan dan tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

#### 5. Indikator motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswi yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut. Berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri dalam motivasi belajar siswa:

D) Sardiman mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut:

- a) Tekun menghadapi tugas
- b) Ulet menghadapi kesulitan
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h) Senang memecahkan masalah soal-soal<sup>51</sup>

2) Ciri-ciri motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>52</sup>

Dan beberapa ciri-ciri motivasi menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun, menunjukkan ketertarikan, senang mengikuti pelajaran, selalu memperhatikan pelajaran, semangat dalam mengikuti pelajaran, mengajukan pertanyaan, berusaha mempertahankan pendapat, senang memecahkan masalah soal-soal, maka pembelajaran akan berhasil dan seseorang yang belajar itu dapat mencapai prestasi yang baik.

---

<sup>51</sup> Sardiman A.M *interaksi & motivasi belajar mengajar* ..... hal. 83

<sup>52</sup> Hamzah B. Uno *teori motivasi & pengukurannya*.... hal. 23

Motivasi menjadi efektif dan tepat sasaran ketika dilakukan dengan teori dan ditarafkan pada objek yang tepat. Dalam kasus anak didik misalnya, ketika seorang anak didik menjadi tekun dalam belajar, hampir dapat dipastikan dia termotivasi dengan sesuatu, seperti ingin menjadi pintar atau ingin menjadi juara umurn dan mendapat hadiah.

#### **6. Langkah-Langkah Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar**

Para ahli pendidikan, semuanya tidak meragukan akan pentingnya motivasi dalam berbagai bidang pendidikan, masalah pokok yang dihadapi mengenai belajar “krisis motivasi belajar”. Yaitu berkurangnya perhatian para siswa dalam proses belajar-mengajar, kelalaian dalam menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan. Apakah para siswa masih bermotivasi belajar, sering kita jumpai siswa yang belajar dengan musiman, yaitu kalau akan menghadapi ujian, anggapan yang umum dikalangan siswa “ujian asal lulus” hal ini merupakan penghambat motivasi belajar.

Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a. Kehidupan di luar lingkungan sekolah yang menawarkan banyak bentuk rekreasi yang lenih memuaskan, sekalipun hanya sementara sifatnya.
- b. Pengaruh dari teman sebaya yang tidak menghargai prestasi yang tinggi dalam belajar di sekolah dibandingkan dengan bidang-bidang lainnya.

- c. Kekaburan mengenai cita-cita hidup sesudah tamat belajar sekolah, terutama karena terbatasnya peluang untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
- d. Keadaan keluarga yang tidak menguntungkan, karena sejak kecil anak kurang ditantang memperlihatkan/memberikan prestasi yang bisa dibanggakan atas dasar usahanya sendiri; keluarga kurang harmonis sehingga emosinya terganggu.
- e. Sikap kritis sebagian orang muda terhadap masyarakat, sehingga mereka meragukan kegunaan belajar di sekolah yang mempersiapkan mereka terjun ke masyarakat.<sup>53</sup>

Proses belajar-mengajar keberhasilan bukan hanya ditentukan oleh faktor intelektual, tetapi juga faktor non-intelektual, salah satunya adalah motivasi. Memberikan arah kepada kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan, adapun langkah-langkah untuk menumbuhkan motivasi belajar tersebut antara lain:

- a. Mengajak anak-anak pada situasi yang baru yang berbeda dengan suasana atau rutinitas sehari-hari. Contohnya: rekreasi
- b. Memberikan sanjungan kepada anak-anak dalam prestasi apapun yang dia peroleh.
- c. Apabila usaha yang dilakukan anak-anak belum berhasil maka sebagai orang tua yang bijak, harus bersabar bahkan perlu untuk mengevaluasi diri.

---

<sup>53</sup> Abd. Rahaman Abror, *Psikologi Pendidikan...*, Hal. 121

- d. Menjelaskan manfaat dan tujuan dari pelajaran yang diberikan.<sup>54</sup>
- e. Memilih materi atau bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan oleh siswa, hal itu akan menarik minat siswa.
- f. Penghargaan terhadap pribadi anak. Memberikan kesempatan kepada siswa mencoba jalan pikirannya sendiri.<sup>55</sup>

Menurut Syiful Bahri Djamarah, dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar siswa yang dapat dilakukan antara lain:

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa buntuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- d. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
- e. Menggunakan metode yang bervariasi.<sup>56</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu**

No.	Aspek	Penelitian Terdahulu			Penelitian
1	Peneliti	Misbachul Munir	Rina Fuadatul Umayyah	Sri Hartini	Johan Eka Saputra
2	Judul	Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Di MTsN Kunir Wonodadi	Strategi Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	Peran guru dalam Memberikan Motivasi (Dorongan) Belajar Siswa di	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Motivasi

<sup>54</sup> Ahmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak...*, Hal. 197

<sup>55</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan...*, Hal. 71-72

<sup>56</sup> Aminudin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), Hal. 45

		Blitar Tahun Akademik 2011/1012	Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung	SLTP Mualimin Wonodadi Blitar	Belajar Siswa Di SMKN 1 Bandung Tulungagung
3	Tahun Penelitian	2012	2012	2006	2015
4	Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6	Subjek Penelitian	MTsN	MTsN	SMPN	SMKN
9	Materi	Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta faktor pendukung dan pengambatnya	Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta faktor pendukung dan pengambatnya	Upaya guru dalam memberikan bimbingan, memberikan penghargaan, memberikan hukuman untuk meningkatkan motivasi (dorongan) belajar siswa.	Upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa serta faktor pendukung dan pengambatnya

## E. Kerangka Berfikir

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

